

Upaya Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Difa Bike – City Tour & Transport Di Yogyakarta

Mauriska Ihza Shafira¹⁾*
MC. Candra Rusmala Dibyorini²⁾
Nofi Lidia Falaka³⁾
Muhammad Taufiq⁴⁾

**^{1) 2) 3) 4)} Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan
Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta**

Jalan Timoho No. 317 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55165, Indonesia

*Correspondence Adress: mauriskashafira@gmail.com

ABSTRACT

People with disabilities are a minority in society whose accessibility to the world of work is still very limited, so many companies refuse people with disabilities when applying for jobs on the grounds that they are unable to work. Thus, there is a need for empowerment efforts for persons with disabilities, given that their space for movement is very limited. From these social problems, it encourages Difa Bike – City Tour & Transport to become a forum for people with disabilities by helping the mobility of people with disabilities so that they can interact and express their aspirations through difabike. This study aims to determine the empowerment efforts for people with disabilities through Difa Bike – City Tour & Transport in Yogyakarta. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique begins with data collection, data reduction, data triangulation, data presentation and conclusion drawing and verification. The results of this study indicate that the empowerment efforts for people with disabilities through Difa Bike - City Tour & Transport have been carried out well and have been maximized. This can be seen from the real support and appreciation for work motivation for a group of people with disabilities provided by Difa Bike – City Tour & Transport. In addition, the efforts made by Difa Bike – City Tour & Transport have also been able to change people with disabilities from being helpless to being empowered.

Keywords: *Effort, Empowerment of People with Disabilities, Difa Bike – City Tour & Transport.*

ABSTRAK

Penyandang difabel sebagai kalangan minoritas dalam masyarakat yang masih sangat terbatas aksesibilitasnya terhadap dunia kerja, sehingga banyak perusahaan menolak penyandang difabel ketika melamar pekerjaan dengan alasan bahwa tidak mampu bekerja. Dengan begitu, perlu adanya upaya pemberdayaan bagi penyandang difabel, mengingat ruang gerak yang dimiliki sangat terbatas. Dari permasalahan sosial tersebut, maka mendorong *Difa Bike – City Tour & Transport* menjadi sebuah wadah bagi penyandang difabel dengan membantu mobilitas para difabel agar dapat berinteraksi dan menuangkan aspirasinya melalui *difabike*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* ini sudah terlaksana dengan baik dan sudah maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya dukungan secara nyata dan apresiasi terhadap motivasi kerja bagi sekelompok penyandang difabel yang diberikan oleh *Difa Bike – City Tour & Transport*. Selain itu, upaya yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* juga sudah mampu mengubah penyandang difabel dari yang semula tidak berdaya menjadi berdaya.

Kata Kunci: Upaya, Pemberdayaan Penyandang Difabel, *Difa Bike-City Tour & Transport*.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 04 Agustus 2022
Direview : 22 Agustus 2022
Diterbitkan : 30 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat dimulai dari ketidakberdayaan masyarakat tersebut serta kegagalan pihak-pihak, terutama pemerintah dalam usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang memberdayakan merupakan dua kelompok yang harus saling terkait satu sama lain untuk dapat melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga, baik itu orang yang mengalami mempunyai keterbatasan atau bisa disebut penyandang disabilitas, maupun orang normal pada umumnya (Syamsul Dwi Maarif,

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport Di Yogyakarta*

2021). Pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 2 perspektif, pluralis dan elitis. Perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses untuk menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif dan Perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite (Zubaedi, 2013: 21-22).

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*powerwithin*), kekuasaan untuk (*powerto*), kekuasaan atas (*powerover*), dan kekuasaan dengan (*powerwith*) yang berkaitan dengan 8 indikator keberdayaan yaitu seperti kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. (Edi Suharto, 2004: 63).

Sebagai pendukung pembangunan mendefinisikan pemberdayaan sebagai alat untuk membantu masyarakat baik itu individu, maupun kelompok supaya kedepannya mereka mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka, sehingga mampu bekerja dan membantu diri mereka dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup (Widayanti, 2012: 95). Pernyataan tersebut memang sesuai dengan makna pemberdayaan yang merupakan suatu proses kegiatan untuk dapat memberdayakan individu atau kelompok yang jelas untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Adanya sebuah kasus yang dialami oleh kelompok masyarakat penyandang disabilitas (difabel) kerap kali terkendala saat mengakses fasilitas umum (fasum). Hal itu menjadi bukti belum sempurnanya implementasi Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang dimana sejumlah fasum belum sepenuhnya inklusif. Sebagai contoh, sejumlah tangga pada halte bus berbahan besi yang masih sulit diakses oleh masyarakat difabel. Seharusnya semua fasum menyajikan akses yang setara, tak pandang kondisi fisik maupun mental penggunanya yang sebenarnya sudah tertuang dalam regulasi. Salah satunya dapat diwujudkan dengan penambahan karet pada tangga di halte bus. Namun, pemerintah belum sepenuhnya memperhatikan kondisi tersebut. Sebaliknya, pembangunan fasum justru lebih banyak ditujukan kepada masyarakat non-difabel yang secara kuantitas dapat dianggap sebagai kelompok mayoritas.

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport Di Yogyakarta*

Selain itu, juga mengeluhkan masih kuatnya pemahaman bahwa difabel tak dapat hidup sebagaimana non-difabel. Padahal justru sebaliknya bahwa, masyarakat difabel punya kemampuan dan potensi sendiri. Mereka punya kapasitas untuk bisa hidup layak seperti mayoritas masyarakat. Beberapa di antaranya, bahkan telah membuktikan, difabel bukanlah penghalang untuk dapat mencapai kesuksesan. Difabel menjadi kurang berkembang karena status di masyarakat. Statusnya dianggap sebagai kelompok masyarakat yang punya masalah sosial. Padahal seorang difabel apabila diberdayakan dengan diberikan sarana aksesibilitas yang mendukung potensi dirinya dapat memiliki pengetahuan dan menjangkau relasi sebagai modal untuk hidup mandiri (Harianjogja.com, 2020).

Pemberdayaan penyandang difabel juga merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan masyarakat. Istilah difabel merupakan sebagai sebuah wujud pelabelan yang baru, yang disahkan melalui kebijakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas bahwa istilah “penyandang cacat” diganti dengan istilah “difabel” (*different ability*) untuk menggantikan istilah cacat bagi mereka yang terlahir berbeda dengan manusia yang normal pada umumnya dengan dimaksudkan untuk memberikan makna yang lebih halus serta lebih memmanusiakan kaum yang berkebutuhan khusus. Tercatat data penyandang disabilitas di Yogyakarta pada tahun 2020 yaitu sejumlah sekitar 27.129 orang, yang terdiri dari penyandang Tuna Grahita sejumlah 6.099 orang, penyandang Tuna Daksa sejumlah 6.488 orang, penyandang Tuna Netra sejumlah 1.728 orang, penyandang Tuna Rungu dan Wicara sejumlah 1.689 orang, penyandang Disabilitas Mental sejumlah 1.357 orang, penyandang Disabilitas Ganda sejumlah 1.113 orang, penyandang Disabilitas Miskin Rentan sejumlah 185 orang dan Tidak diketahui Kecatatannya sejumlah 8.371 orang. (*bappeda.jogjaprov.go.id, 2020*).

Dalam hal ini, istilah difabel bukan hanya merupakan orang penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan ditengah-tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara selayaknya baik gangguan fisik maupun mental. Dengan begitu tentu dapat memunculkan adanya stigma di masyarakat bahwa penyandang difabel merupakan orang yang tidak mampu, tidak berdaya, dan perlu dibelaskasihani menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi para penyandang difabel.

Penyandang difabel merupakan sebagai kalangan minoritas dalam suatu masyarakat yang masih sangat terbatas aksesibilitasnya terhadap dunia kerja, sehingga banyak perusahaan cenderung untuk menolak penyandang difabel ketika melamar pekerjaan dengan alasan bahwa penyandang difabel tidak mampu bekerja. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dan upaya pemberdayaan bagi para penyandang

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta

difabel, mengingat ruang gerak yang dimiliki sangat terbatas seperti minimnya peluang pekerjaan dan seringnya terjadi penolakan yang dialami oleh penyandang difabel hingga tak jarang membuat mereka merasa putus asa.

Upaya merupakan usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan mengupayakan merupakan mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 1787). Sedangkan pemberdayaan merupakan suatu proses kegiatan untuk dapat memberdayakan individu atau kelompok yang jelas untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pemberdayaan penyandang difabel menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat. Difabel bukan hanya orang penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapat kecacatan ditengah-tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas fisik selayaknya baik gangguan fisik maupun mental (Rahayu, Dewi, dan Ahdiyana, 2013: 110).

Pemberdayaan penyandang difabel merupakan suatu proses yang mana mendorong para difabel untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dan juga kemandirian untuk dapat memenuhi kehidupan mereka. Hak mendapatkan pemberdayaan juga dimiliki oleh para difabel ini dikarenakan adanya diskriminasi masyarakat. Anggapan di kalangan masyarakat awam bahwa orang yang cacat “difabel” berarti dicap sebagai individu yang tidak mampu melakukan berbagai aktivitas yang mensyaratkan kekurangan fisiknya membuat difabel tidak mendapatkan kesetaraan, hal ini berdampak pada ketidakpercayaan diri mereka akan kemampuan yang dimiliki, hingga merambat pada perekonomian para difabel yang rendah. Maka karena itu pemberdayaan difabel salah satu proses pembangun yang diharapkan untuk dapat menciptakan sebuah kemandirian bagi para difabel.

Dari adanya berbagai permasalahan sosial yang dialami penyandang difabel tersebut, maka mendorong *Difa Bike – City Tour & Transport* menjadi sebuah wadah bagi penyandang difabel yang berkeinginan untuk bekerja dan membantu mobilitas para difabel lainnya agar mereka dapat berinteraksi dan menuangkan aspirasinya melalui *difabike* tersebut. Dengan adanya upaya untuk mengatasi permasalahan sosial penyandang difabel tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi penyandang difabel karena akan berdampak pada kesetaraan difabel dan hak-hak yang mereka harus terima.

Difa Bike – City Tour & Transport merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang layanan jasa yang berbasis ojek online kendaraan bermotor di Yogyakarta yang dimana pengemudi dari ojek online *difabike* tersebut merupakan penyandang difabel. Selain itu, karyawan yang bekerja di manajemen kantornya tak terkecuali

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta

pimpinannya merupakan seorang penyandang difabel. Dengan begitu, adanya *difabike* tersebut bertujuan untuk membantu difabel dalam mendapatkan akses mobilitas dan juga memberikan kesempatan para difabel untuk mendapatkan pekerjaan.

Dari latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena *Difa Bike – City Tour & Transport* sebagai perusahaan satu-satunya di Yogyakarta yang unik dengan anggota yang juga sebagai penyandang difabel yang memberikan pelayanan dan bentuk kepedulian sesuai kebutuhan para penyandang difabel. Maka dengan begitu, peneliti ingin mengetahui upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* yang ada di Yogyakarta terhadap penyandang difabel. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pemberdayaan bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* di Yogyakarta.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. *Difa Bike – City Tour & Transport* merupakan objek penelitian yang berlokasi di Jalan Sriloka no.5 Bugisan, Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di area kantor *Difa Bike – City Tour & Transport* dan area rumah salah satu konsumen atau pelanggan dari *Difa Bike – City Tour & Transport* dengan mengamati secara langsung kondisi dan situasi seperti kantor, penyandang difabel, kendaraan yang telah dimodifikasi dan lingkungan sekitarnya. Wawancara dilakukan pada tokoh yang dianggap sebagai “*Key Instrument*” seperti direktur/pemilik, manager, pengemudi dan penumpang *Difa Bike – City Tour & Transport*. Dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu seperti dokumen berupa data dan gambar tentang *Difa Bike – City Tour & Transport*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

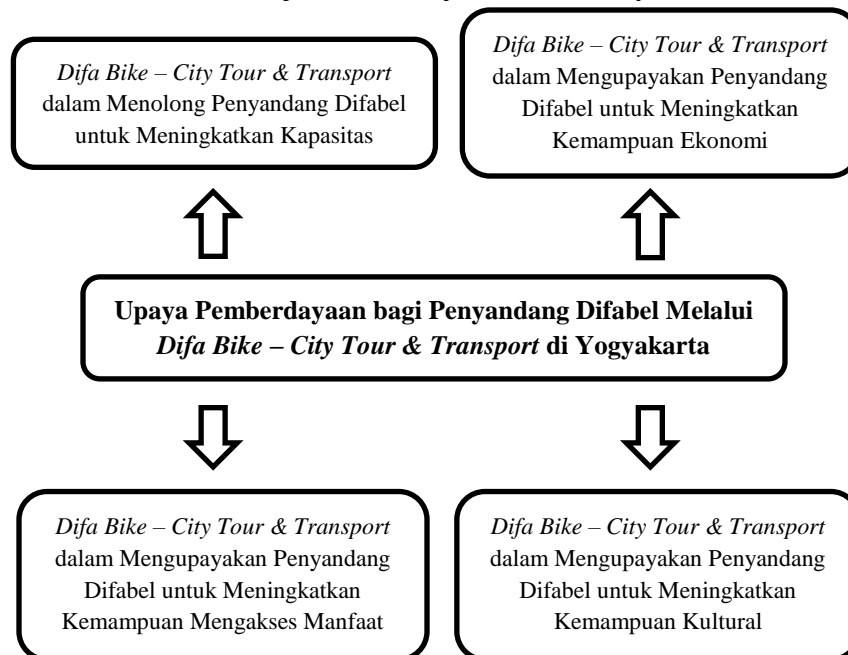
Difa Bike – City Tour & Transport merupakan sebuah perusahaan yang ada di Yogyakarta, yang memberikan fasilitas berupa transportasi untuk para penyandang difabel. Para pengemudi dari *difabike* ini sendiri adalah para penyandang difabel ringan. Ojek difabel ini merupakan satu-satunya ojek yang dikelola dan ditujukan bagi difabel di dunia, *difabike* berlokasi di Yogyakarta merupakan sebuah layanan ojek yang dirintis untuk menyediakan sarana transportasi yang nyaman untuk penyandang difabel.

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta

Difa Bike – City Tour & Transport ini resmi berdiri pada 03 Desember 2015 dengan anggota awal hanya memiliki tiga pengemudi. Peresmian organisasi *difabike* dilakukan di Balai Kota Yogyakarta tepat pada saat adanya peringatan Hari Disabilitas Internasional 2015 yang bertujuan untuk memfasilitasi para penyandang difabel dalam hal transportasi dan memberikan lapangan pekerjaan bagi penyandang difabel ringan.

Pada awal mula *difabike* dibentuk, masyarakat sekitar kantor *difabike* masih belum bisa menerima keberadaan mereka dengan baik. Organisasi yang semua anggotanya merupakan difabel dipandang aneh oleh masyarakat, hal ini karena masyarakat merasa difabel ini berbeda dengan masyarakat sekitar sehingga organisasi *difabike* ini belum diterima masyarakat sekitar. Namun seiring berkembangnya, masyarakat sekitar mulai terbuka dan menerima atas keberadaan organisasi *difabike* karena dianggap sangat membantu dalam bermobilitas dan membantu masyarakat sekitar. Adapun upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Upaya-upaya Pemberdayaan yang Dilakukan
*Difa Bike – City Tour & Transport***



1. *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam Menolong Penyandang Difabel untuk Meningkatkan Kapasitas

Meningkatkan kapasitas merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan dirinya.

Dalam teori pemberdayaan masyarakat yang menjelaskan bahwa pemberdayaan memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, baik itu orang yang mengalami keterbatasan fisik atau disebut sebagai penyandang difabel. Hal tersebut sesuai dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* kepada penyandang difabel yang dapat dijelaskan menggunakan perspektif pluralis dalam teori pemberdayaan masyarakat, dimana melihat upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* sebagai proses menolong individu atau penyandang difabel yang kurang beruntung agar dapat meningkatkan kapasitasnya dengan memberikan sumber daya berupa fasilitas yang digunakan untuk bekerja, kesempatan agar penyandang difabel dapat memperoleh pekerjaan, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan *Difa Bike – City Tour & Transport* kepada penyandang difabel melalui berbagai pelatihan. Dengan demikian, dari hal tersebut dapat dilihat upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam menolong penyandang difabel untuk meningkatkan kapasitasnya.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan *difabike* dalam menolong penyandang difabel untuk meningkatkan kapasitasnya yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan sebagai driver atau ojek online yang dapat menolong penyandang difabel untuk meningkatkan kapasitasnya karena sebagian besar informan mengatakan bahwa terjadi adanya suatu perubahan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya seperti pendapatnya bisa untuk ditabung dan menikah, karakter dan perilaku masing-masing penyandang difabel dapat terbentuk lebih baik dan mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh penyandang difabel. Oleh karena itu, agar upaya pemberdayaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka *difabike* memberikan berbagai pelatihan kepada penyandang difabel seperti pelatihan membawa sepeda motor, pelatihan manajemen, pelatihan bahasa inggris, pelatihan *public speaking & attitude*, pelatihan cara berpakaian dan lain-lain. Selain itu, penyandang difabel juga diberikan fasilitas untuk bekerja seperti kendaraan roda tiga, *handphone*, mess, seragam dan memberikan delegasi kepada penyandang difabel seperti mengirimkan ke acara tertentu.

Meskipun demikian, upaya yang dilakukan *difabike* ini juga bermanfaat bagi penumpang karena dapat mempermudah penumpang terutama penyandang difabel dalam bermobilitas dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Akan tetapi, dalam pelaksanaan upaya pemberdayaan ini tidak selalu berjalan dengan mulus hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala yang dihadapi *difabike* seperti penyandang difabel tidak dapat bekerja secara full dalam sehari, harus sabar dalam menginstruksi karena penyandang difabel tidak bisa cepat dalam memahami suatu hal, penyandang difabel memiliki karakteristik, pola dan kebiasaan yang berbeda-

beda sehingga harus secara perlahan dalam mengubahnya dan sangat sensitif sehingga harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan penyandang difabel tersebut.

2. *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam Mengupayakan Penyandang Difabel untuk Meningkatkan Kemampuan Ekonomi

Kemampuan Ekonomi merupakan usaha yang dilakukan individu/kelompok agar mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari secara mandiri.

Dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan menggunakan perspektif elitis dimana upaya pemberdayaan dilakukan agar masyarakat yang tidak berdaya dapat menjadi berdaya. Dalam indikator keberdayaan, keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, salah satunya yaitu jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki tabungan. Maka, seseorang tersebut dianggap memiliki point tinggi jika ia memiliki aspek tersebut secara mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike - City Tour & Transport* kepada penyandang difabel yang semula tidak berdaya karena penghasilan dari pekerjaan yang sebelumnya hanya cukup untuk makan saja sekarang sudah berdaya karena mendapatkan penghasilan yang lebih dari sebelumnya sehingga bisa menabung dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan kemampuan ekonominya untuk memenuhi segala macam kebutuhan keluarganya secara mandiri. Dengan demikian, dari hal tersebut, dapat dilihat upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike - City Tour & Transport* dalam mengupayakan penyandang difabel untuk meningkatkan kemampuan ekonominya.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan *difabike* dalam mengupayakan penyandang difabel untuk meningkatkan kemampuan ekonominya yaitu dengan terus berupaya mengembangkan *difabike* dengan mempromosikan baik melalui media online maupun media cetak agar *difabike* dapat di kenal luas oleh masyarakat sehingga dapat menambah penumpang dan meningkatkan penghasilan *driver* penyandang difabel agar meningkatkan kemampuan sehingga dapat memenuhi ekonominya. Akan tetapi, selama ini kebanyakan penghasilan yang diperoleh *driver* penyandang difabel sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan cukup sisa karena jika dilihat *difabike* ini berdiri sudah cukup lama dan banyak yang berlangganan setiap harinya sehingga dalam satu hari tidak ada *driver* yang tidak mendapatkan penumpang bahkan jika terpaksa tidak mendapatkan penumpang sama sekali mereka akan mengkomunikasinya di grup wa atau di alihkan untuk mengantar barang. Selain

mendapatkan penghasilan dari mengantar/menjemput penumpang dan barang, banyak driver yang memperoleh penghasilan lain seperti tips/bonus yang diberikan penumpang kepada *driver*, dan mempunyai usaha sampingan yang dikelola istri atau keluarganya seperti berjualan buah, kue, catering dan lain lain.

3. *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam Mengupayakan Penyandang Difabel untuk Meningkatkan Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan

Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok agar mampu dalam membuka akses untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan menggunakan perspektif elitis dimana upaya pemberdayaan dilakukan agar masyarakat yang tidak berdaya dapat menjadi berdaya. Dalam indikator pemberdayaan, keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan salah satunya kebebasan mobilitas yaitu kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Maka tingkat mobilitas dianggap tinggi jika individu mampu sendirian.

Hal tersebut sesuai dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa – Bike City Tour & Transport* kepada penyandang difabel yang dapat dijelaskan menggunakan perspektif elitis di mana memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi *Difa Bike - City Tour & Transport* dalam memberdayakan penyandang difabel dengan tidak membatasi ruang gerak atau akses penyandang difabel dalam bekerja mengantar atau menjemput penumpang. Meskipun sebagai seorang penyandang difabel, *driver* difabike mampu bermobilitas sendirian sehingga dapat membuka akses untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam mengupayakan penyandang difabel untuk meningkatkan kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan.

Upaya yang dilakukan *difabike* untuk meningkatkan kemampuan penyandang difabel dalam mengakses manfaat kesejahteraan yaitu dengan tidak memberikan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang tidak memberatkan bagi penyandang difabel seperti tidak membatasi dalam sehari harus mendapatkan konsumen atau pelanggan berapa, mendapatkan hasil berapa, dan balik modal berapa. Dan *difabike* juga memberikan berbagai macam pelatihan yang bertujuan untuk menambah kemampuan penyandang difabel seperti penyandang difabel tersebut tidak terlalu terberatkan dalam bekerja, memperoleh manfaat kesejahteraan

berupa ilmu seperti *attitude*, berbicara ditempat umum, belajar bahasa inggris dan lain-lain yang diberikan *difabike* melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada penyandang difabel.

Dari hal tersebut Tentunya penyandang difabel dapat memperoleh manfaat kesejahteraan dengan mengcover dan meng-up dirinya di kehidupan bermasyarakat dengan membuktikan skill mereka, dan cara yang dapat dilakukan penyandang difabel untuk dapat mengakses manfaat kesejahteraan melalui *difabike* ini dilakukan dengan tetap mengikuti segala bentuk peraturan dan ketentuan yang berlaku di *difabike* dan tidak berperilaku yang melanggar peraturan dan ketentuan yang berlaku. *Difabike* juga sangat membantu penyandang difabel dalam bermobilitas karena *difabike* akan mengantarkan ketempat tujuannya dan menunggu sampai penumpangnya mendapatkan teman barulah driver *difabike* pulang dan meninggalkan penumpangnya, sehingga melalui *difabike* ini, penyandang difabel yang sebagai konsumen pun dapat memperoleh manfaat kesejahteraan.

4. *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam Mengupayakan Penyandang Difabel untuk Meningkatkan Kemampuan Kultural

Kemampuan kultural merupakan suatu usaha yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat agar mampu dalam mempromosikan sikap toleransi, keterbukaan dan peka terhadap perbedaan individu atau kelompok masyarakat.

Dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan menggunakan perspektif elitis, dimana upaya pemberdayaan dilakukan agar masyarakat yang tidak berdaya dapat menjadi berdaya. Dalam indikator keberdayaan, keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan kultural. Hal tersebut sesuai dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh *Difa Bike - City Tour & Transport* kepada penyandang difabel yang memberdayakan penyandang difabel agar dapat meningkatkan kemampuan kulturalnya, dimana dilakukan dengan cara membangun hubungan sosial dengan masyarakat di tengah kemajemukan seperti membantu masyarakat yang sedang kesusahan dan turut aktif berbaur dengan masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, dari hal tersebut dapat dilihat upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike - City Tour & Transport* dalam mengupayakan penyandang difabel untuk meningkatkan kemampuan kulturalnya di masyarakat.

Dapat diketahui bahwa masih adanya pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang difabel yang menganggap bahwa sebagai kaum minoritas yang perlu dibelaskasihani dan tidak mampu menjalankan aktivitasnya sehari-hari

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta

sehingga membuat mereka merasa terpinggirkan dan dianggap sebelah mata dalam segi apapun. Namun juga ada masyarakat yang masih toleran dan menerima penyandang difabel dengan baik serta tidak merasa terganggu akan kehadiran penyandang difabel. Pada awal didirikannya *difabike*, banyak masyarakat yang menolak dan merasa terganggu, namun setelah diberikan edukasi dan pengertian, lambat laun masyarakat sekitar mulai mau menerima dengan baik. Selain itu, *difabike* juga tetap berupaya untuk bersikap baik kepada masyarakat sekitar meskipun ada yang tidak menerimanya.

Hal tersebut dilakukan *difabike* untuk meningkatkan kemampuan kulturalnya di masyarakat yang juga dilakukan dengan cara *difabike* ikut berpartisipasi dalam membantu masyarakat sekitar seperti mengikuti kegiatan kerja bakti, poskamling atau ronda, membantu masyarakat yang sedang dalam kesusahan serta beretika baik kepada masyarakat. Dengan begitu, dapat mengubah pandangan masyarakat tentang penyandang difabel yang semula perlu dibelaskasihani bahkan dianggap tidak mampu menjadi meskipun sebagai penyandang difabel, mereka tetap mampu menjalankan aktivitasnya seperti layaknya masyarakat normal pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Difa Bike – City Tour & Transport* merupakan sebuah wadah atau upaya pemberdayaan bagi kalangan difabel di Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan dan dalam menciptakan peluang kerja bagi penyandang difabel di Yogyakarta. Upaya pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* ini sudah terlaksana dengan baik dan sudah maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya dukungan secara nyata dan apresiasi terhadap motivasi kerja bagi sekelompok penyandang difabel yang diberikan oleh *Difa Bike – City Tour & Transport*. Selain itu, upaya yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* juga sudah mampu mengubah penyandang difabel dari yang semula tidak berdaya menjadi berdaya. Hal tersebut dibuktikan oleh *Difa Bike – City Tour & Transport* melalui berbagai upaya pemberdayaan bagi penyandang difabel.

Upaya pemberdayaan *Difa Bike – City Tour & Transport* dalam menolong penyandang difabel untuk meningkatkan kapasitasnya yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan bagi penyandang difabel yang tentunya dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap kesejahteraan hidup penyandang difabel dengan

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta

memberikan berbagai pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan bekal keterampilan dalam bekerja dan diberikan fasilitas yang digunakan untuk bekerja.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* untuk meningkatkan kemampuan ekonomi bagi penyandang difabel dengan terus mempromosikan layanan *Difa Bike – City Tour & Transport* baik melalui media cetak maupun online. Dengan begitu masyarakat akan mengenalnya dan menambah jumlah konsumen sehingga penghasilan yang diperoleh juga dapat bertambah.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* untuk meningkatkan kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan bagi penyandang difabel dengan memberikan SOP dalam bekerja sesuai dengan kemampuan penyandang difabel agar mereka tidak terberatkan dalam bekerja dengan dibekali oleh adanya berbagai pelatihan-pelatihan sehingga mereka dapat mengakses manfaat kesejahteraan yang diberikan *Difa Bike – City Tour & Transport* tersebut.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan *Difa Bike – City Tour & Transport* untuk meningkatkan kemampuan kultural bagi penyandang difabel dengan tetap beretika baik, membantu masyarakat yang sedang kesusahan dan ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Dengan begitu, dapat meningkatkan kemampuan kultural penyandang difabel dimasyarakat karena mereka lebih percaya diri sehingga dapat tercapainya kemampuan kesejahteraan hidup penyandang difabel tersebut.

Saran

1. Dari kendala-kendala yang dialami oleh *difabike* sebaiknya dicarikan sebuah alternatif solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan dalam menginstruksi penyandang difabel sebaiknya dilakukan secara bertahap dan lebih ditingkatkan kesabarannya agar penyandang difabel lebih mudah dalam memahaminya.
2. Rasa percaya diri dan etika baik yang dimiliki penyandang difabel sebaiknya tetap dijaga dan dipertahankan, serta tidak perlu berkecil hati ataupun minder karena seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena meskipun sebagai penyandang difabel, masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari layaknya masyarakat normal.
3. Sebaiknya *Difa Bike – City Tour & Transport* mengembangkan dan lebih menggencarkan lagi promosi layanan *difabike* selain menggunakan media sosial dan media cetak koran yang bisa ditambah misalnya seperti memasang baliho di jalan, membuat brosur, membuat iklan dan lain-lain. Sehingga, dengan begitu *difabike* dapat dijangkau masyarakat secara lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Suharto, Ph.D. (2004). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama. 63.
- Eko Sudarmanto. Dkk. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis. 21.
- Lexy J, Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 330.
- Rahayu, S., Dewi, U. & Ahdiyana. (2013). *Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Di Kota Yogyakarta*. Natapraja. 21-22.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1787.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 21-23.
- Fibrianto, A. S. (2018). *Difa City Tour Dan Transport : Sebagai Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. 17-36.
- Luviana Safitri, S. W. (2019). Capacity Building Pada Komunitas Difabike Melalui Media Sosial. Laporan Penelitian Pengembangan Masyarakat. 1-106.
- Renda A. (2019). *Memberdayakkan Difabel*. Retrieved From : <http://e-journal.uajy.ac.id/20708/32/KOM057831.pgf>.
- Rizki Sandi Laksono, A. P. (2021). Pengadaan Fasilitas untuk Penyandang Disabilitas di Ambarrukmo Plaza Yogyakarta Sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan. *Journal of Social and Policy Issues*, Vol. 1 No. 3.
- Widayanti. S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat (Pendekatan Teoritis). *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 95.
- Bappeda DIY. (2020). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY. Retrieved From : http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial.

Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Difabel Melalui *Difa Bike – City Tour & Transport* Di Yogyakarta

Hery Setiawan. (2020, Desember 04). *Difabel Masih Terkendala Akses Fasilitas Umum*. Retrieved From : <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2020/12/04/510/1057071/difabel-masih-terkendala-akses-fasilitas-umum>.

Rahmad Said. (2011). "*Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Hubermas*". Pasca UMS. Retrieved From : <https://id.scribd.com/document/555691257/Contoh-Laporan-Pengembangan-Masyarakat>.

Syamsul Dwi Maarif. (2021, Maret 29). *Mengenal Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli*. Retrieved From : <https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu>.

Wahyu Widianoro FX, W. A. *Pemberdayaan Warga Difabel*. Seminar Nasional Psikologi "Aktualisasi Potensi Anak Bangsa Menuju Indonesia Emas". 55-61. Retrieved From : http://eprints.umk.ac.id/6115/7/5_Difabel.pdf.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Penyandang Disabilitas.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas.